

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
DAN PRESTASI BELAJAR**

Nupajarmansyah¹⁾

¹⁾Kemenag Kab Kaur

¹⁾ nupajarmansyahpajar@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan dan efektifitas penerapan *model problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran matematika siswa kelas VII MTsN 4 Kaur yaitu VIIA yaitu 23 orang yang terdiri dari 11 orang perempuan dan 12 orang laki-laki, kelas VIIB yaitu 23 orang yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 13 orang laki-laki dan kelas VIIC yaitu 23 orang yang terdiri dari 12 orang perempuan dan 11 orang laki-laki. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan quasi eksperimen. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VII MTsN 4 kaur. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Analisis data menggunakan analisis mean dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 prestasi belajar siswa belum tuntas atau belum sesuai KKM, hal ini dipengaruhi oleh belum maksimalnya guru dalam menerapkan model *problem based learning*. Namun setelah beberapa kali perbaikan dan melakukan refleksi setiap siklusnya, pada siklus 3 prestasi belajar siswa meningkat menjadi tuntas dan telah mencapai KKM. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menerapkan model *problem based learning* (ekperimen) dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran non *problem based learning* (control).

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Pemecahan Masalah, Prestasi Belajar

**APPLICATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MODEL FOR INCREASE
PROBLEM-SOLVING ABILITY AND LEARNING ACHIEVEMENT**

Nupajarmansyah¹⁾

¹⁾Kemenag Kab Kaur

¹⁾ nupajarmansyahpajar@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the application and effectiveness of the application of the problem based learning (PBL) model to improve learning achievement in mathematics lessons for class VII MTsN 4 Kaur students, namely VIIA, namely 23 people consisting of 11 women and 12 boys, class VIIB namely 23 people consisting of 10 women and 13 men and class VIIC namely 23 people consisting of 12 women and 11 men. The approach in this study uses a combination of Classroom Action Research (CAR) and quasi-experimental research. The subjects of the study were the seventh grade students of MTsN 4 Kaur. Methods of data collection using observation sheets and tests. Data analysis used mean analysis and t test. The results showed that in cycle 1 the student's learning achievement had not been completed or not according to the KKM, this was influenced by the teacher's not being maximal in applying the problem based learning model. However, after several improvements and reflecting on each cycle, in cycle 3 the student's learning achievement increased to completion and had reached the KKM. The results showed that there was a significant difference between the class that applied the problem based learning (experimental) model and the class that applied the non- problem based learning (control) learning model.

Keywords: Problem Based Learning, Solution of Problem, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang – Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dituliskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, pembentukan karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, cakap, mandiri, dan kreatif serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Walidi, 2012: 23), sedangkan dalam pembelajaran matematika sendiri, salah satu tujuan pembelajaran di sekolah adalah supaya peserta didik mampu memecahkan suatu masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, serta menafsirkan solusi yang diperoleh (Setiawati, 2014: 34).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, menurut Wardhani (2008: 21) peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik, mampu menunjukkan pemahaman terhadap suatu masalah, mengatur data dan memilih informasi yang tepat dalam pemecahan masalah, menyajikan suatu masalah secara matematis pada berbagai bentuk, memilih dan mengembangkan strategi pemecahan masalah dengan tepat, menafsirkan dan memodelkan masalah dalam bentuk matematika, serta menyelesaikan masalah yang bersifat nonrutin. Adapun faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan mewujudkan tujuan pembelajaran khususnya di bidang matematika salah satunya ialah sikap siswa terhadap matematika. Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika sangat penting untuk diketahui agar mendukung keberhasilan guru dalam

mengajarkan matematika (Ruchaedi, 2016: 44).

Berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa ada banyak permasalahan dalam pendidikan di Indonesia, sehingga tujuan pembelajaran sulit dicapai. Permasalahan dalam proses pembelajaran sangat berkaitan dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Banyak guru beranggapan bahwa pembelajaran perhitungan dinilai cukup dan pembelajaran pemecahan masalah menghabiskan banyak waktu, serta mengganggu proses pembelajaran, sehingga pembelajaran pemecahan masalah diabaikan (Ruchaedi, 2016: 45).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya ke kondisi baru yang menggunakan proses berfikir tingkat tinggi (Ulya, 2016: 23), sedangkan menurut Polya (1973: 44) pemecahan masalah merupakan usaha untuk mencari solusi dari suatu kesulitan. Pemecahan masalah ialah suatu proses penerapan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya dalam situasi yang baru dan berbeda. Pemecahan masalah adalah suatu kegiatan kognitif yang kompleks, sebagai cara untuk mengatasi suatu masalah yang dihadapi serta untuk menyelesaikannya dibutuhkan beberapa strategi (Harahap, 2017:35).

Menurut Husna (2018:76) pemecahan masalah adalah kegiatan atau proses berpikir untuk menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi. Netriwati (2016: 45) menyatakan bahwa pemecahan masalah ialah kemampuan dasar yang sangat penting dimiliki oleh semua siswa. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan dengan menerapkan beberapa strategi. Dengan pemecahan

masalah, peserta didik dapat menyelesaikan soal nonrutin, dimana soal nonrutin merupakan soal yang tidak dapat langsung dikerjakan secara prosedural (Nolismasari, 2017: 85).

Polya (1973: 47) menyatakan bahwa ada empat tahap dalam pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, memilih strategi, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Dalam pemecahan masalah terdapat sepuluh strategi yang dapat digunakan. Adapun menurut Husna (2018: 77) manfaat kemampuan pemecahan masalah adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada individu, masyarakat serta lingkungan, namun saat ini kemampuan pemecahan masalah di Indonesia belum sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah khususnya di bidang matematika di Indonesia dapat dilihat berdasarkan hasil studi PISA. Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 73 dari 80 negara yang berpartisipasi matematika (OECD, 2018: 23).

Adapun penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika menurut Delyana (2015: 88) yaitu siswa belum terbiasa dengan soal pemecahan masalah, siswa kurang mampu menuliskan penyelesaiannya, dan jawaban dari

soal yang diberikan guru bersifat konvergen yang berarti strategi penyelesaiannya bersifat tunggal, padahal melalui pemecahan masalah matematika siswa memperoleh cara berpikir, memiliki rasa ingin tahu, terbiasa tekun, dan memiliki keyakinan dalam situasi baru yang mereka temui di luar kelas. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah serta sikap siswa terhadap pembelajaran matematika mempengaruhi tingkat intelektual serta nonintelektual siswa. Ditinjau berdasarkan intelektualnya, siswa tidak dapat menerapkan konsep matematika, sedangkan berdasarkan nonintelektualnya, siswa tidak mampu

mengembangkan rasa ingin tahu, ketelitian, ketekunan, maupun rasa percaya diri dalam pemecahan masalah. Padahal seluruh kemampuan tersebut dibutuhkan siswa untuk kebutuhan hidupnya (Ruchaedi, 2016: 55).

Berdasarkan informasi dari guru di MTsN 4 Kaur, diketahui selama empat tahun terakhir sekolah belum pernah mengirimkan siswa untuk mengikuti olimpiade matematika dan lomba sejenisnya. Hal tersebut disebabkan karena siswa dinilai tidak terbiasa dalam menyelesaikan soal non rutin dan minat siswa terhadap pembelajaran matematika kurang.

Oleh karena itu, agar terwujudnya tujuan pembelajaran matematika dan memperbaiki rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika serta sikap siswa terhadap pembelajaran matematika diperlukan adanya model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki fokus pembelajaran pada masalah yang ditentukan sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep yang berkaitan dengan masalah namun juga mempelajari model ilmiah pemecahan masalah (Sianturi, 2018: 76)

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar pada pelajaran matematika siswa kelas VII MTsN 4 Kaur".

Duch dalam Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya

permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Finkle and Torp dalam Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik

Shoimin (2014: 131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih; 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll); 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah; 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya; 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Polya (2017:44) seorang ahli *problem solving* dalam bukunya berjudul *How To Solve It* menyatakan bahwa *problem solving* merupakan salah satu usaha mencari jalan keluar dari suatu keadaan yang sulit dihadapi oleh setiap

individu.

Menurut Mulyasa (2016: 111) *Problem solving* seperti yang diartikan juga sebagai suatu proses pendekatan pembelajaran berpikir kritis dan kemampuan permasalahan untuk mengidentifikasi atau menemukan solusi suatu masalah yang dihadapi

Teare (2016: 16) menyebutkan bahwa pemecahan masalah bukan merupakan keterampilan tunggal, melainkan hasil gabungan dari sejumlah keterampilan berpikir, yaitu pemikiran logis, pemikiran lateral, sintesis, analisis, evaluasi, pengambilan keputusan, penelitian, dan prediksi.

Suryabrata (2006: 297), prestasi dapat didefinisikan sebagai nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan quasi eksperimen. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian Sequential Exploratory Desain. Menurut Sugiyono (2012:409) Sequential Exploratory Desain yaitu model penelitian dilakukan pada tahap kualitatif terlebih dahulu yang dilanjutkan oleh data tahap kuantitatif.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas (PTK) adalah siswa di kelas VII MTsN 4 Kaur yaitu kelas VIIA, terdiri dari kelas VIIA yaitu 23 orang yang terdiri dari 11 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi anak. Lembar observasi guru berisi tentang penerapan model *problem based learning* (PBL). Lembar observasi

anak meliputi tentang kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar.

Analisis data pada penelitian ini berupa analisis hasil observasi guru, dilakukan pada saat tahapan refleksi. Analisis data terhadap prestasi belajar siswa, berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika yaitu 65 maka seorang siswa dikatakan berprestasi apabila nilai tes >65 . Hasil observasi antar siklus di analisis dengan menggunakan uji beda pada setiap siklus yang di analisis menggunakan program SPSS versi 2.0.

Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji t dengan rumus t-tes. T-tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t dua sampel berpasangan dan uji t dua sampel independent

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil siklus 1

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh 2 orang pengamat, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru termasuk kategori cukup. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru dengan kurang baik

Obervasi pemecahan masalah 8 orang siswa yang termasuk kategori cukup dan 15 orang siswa yang termasuk kategori kurang

Hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($9,822 > 1,861$). Dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes siklus 1. Dengan demikian maka hipotesis penelitian, H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil siklus 2

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh 2 orang pengamat, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru termasuk kategori baik. Akan tetapi masih terdapat beberapa kegiatan yang perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil observasi terhadap siswa mengenai pemecahan masalah terdapat 22 orang siswa yang termasuk kategori cukup dan 1 orang siswa yang termasuk kategori kurang. Oleh karena itu masih diperlukan siklus berikutnya untuk perbaikan Sesuai dengan hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($11,502 > 1,861$) maka hipotesis penelitian, H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pemecahan masalah siklus 1 dan siklus 2

Hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($14,511 > 1,861$). Dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes siklus 2

Hasil siklus 3

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh 2 orang pengamat, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru termasuk kategori sangat baik. rata-rata hasil observasi kedua pengamat yaitu 48 atau termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode PBL yang dilakukan guru telah sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode PBL berdasarkan teori. Sesuai dengan hasil observasi kedua pengamat, seluruh aspek telah termasuk pada kategori sangat baik

Hasil observasi terhadap siswa mengenai pemecahan masalah terdapat 19 orang siswa yang termasuk kategori Baik dan 4 orang siswa yang termasuk kategori cukup. Oleh karena itu tidak diperlukan siklus berikutnya untuk perbaikan

Sesuai dengan hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($14,222 > 1,861$). Dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pemecahan masalah siklus 2 dan siklus 3. Dengan demikian maka hipotesis

penelitian, H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($7,210 > 1,861$). Dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes siklus 3. Dengan demikian maka hipotesis penelitian, H_a diterima dan H_0 ditolak

kelas eksperimen dan control

Hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($1,501 < 1,861$). Dengan demikian berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian maka hipotesis penelitian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Sesuai dengan hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($2,09 < 1,861$). Dengan demikian berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai postes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian maka hipotesis penelitian, H_0 diterima dan H_a ditolak

1. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan Pemecahan Masalah pada Pelajaran matematika Siswa Kelas VII MTsN 4 Kaur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 3 secara berurutan kearah yang lebih baik. Pada siklus 1 kemampuan pemecahan masalah siswa belum optimal, hal ini dipengaruhi oleh belum maksimalnya guru dalam menerapkan model PBL. Namun setelah beberapa kali perbaikan dan melakukan refleksi setiap siklusnya, pada siklus 3 kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat menjadi optimal. Sesuai dengan pendapat Sianturi (2018:88) yang menyatakan bahwa penerapan Model *Problem Based*

Learning melalui pemberian tugas kelompok yang dilengkapi dengan beberapa pertanyaan menuntut siswa untuk focus pada pelacakan akar masalah yang ada di dunia nyata sebagai konteks pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui tahap-tahap model ilmiah sehingga siswa belajar berpikir kritis dan belajar melalui pengalaman pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Penerapan yang dilakukan secara bertahap dan berulang pada siklus penelitian tindakan kelas akan melatih siswa untuk dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan langkah-langkah yang benar dalam memecahkan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dikarenakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan bertolak belakang pada masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

2. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran matematika Siswa Kelas VII MTsN 4 Kaur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 3 secara berurutan kearah yang lebih baik. Pada siklus 1 prestasi belajar siswa belum tuntas atau belum

sesuai KKM, hal ini dipengaruhi oleh belum maksimalnya guru dalam menerapkan model PBL. Namun setelah beberapa kali perbaikan dan melakukan refleksi setiap siklusnya, pada siklus 3 prestasi belajar siswa meningkat menjadi tuntas dan telah mencapai KKM. Sesuai dengan pendapat Nana (2009:33) yang menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar. Oleh sebab itulah model PBL sangat dibutuhkan dalam peranannya untuk membantu siswa mampu mengerjakan latihan soal berdasarkan pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.

3. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran matematika Siswa Kelas VII MTsN 4 Kaur

Penerapan model PBL tidak hanya efektif diterapkan di kelas PTK, tetapi juga efektif diterapkan di kelas lainnya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menerapkan model PBL dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran non PBL. Melalui langkah-langkah model PBL yang diterapkan guru maka model PBL efektif dalam meningkatkan prestasi siswa. Model PBL merupakan model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap model ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang dilakukan berpusat pada peserta didik dengan cara

menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah

PENUTUP

Simpulan

1. Penerapan Model Problem Based Learning yang tepat dilakukan dengan tahapan perencanaan (menyiapkan rpp, penugasan dan lembar observasi), pelaksanaan (kegiatan dengan menggunakan langkah- langkah model PBL), observasi (penilaian terhadap guru dan siswa) serta refleksi (evaluasi dan menentukan solusi) melalui penugasan yang diberikan guru dan dikerjakan dengan berdiskusi dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
2. Penerapan Model Problem Based Learning yang dilakukan dengan langkah-langkah PBL dengan adanya tanya jawab dan diskusi sehingga melatih siswa untuk menemukan jawaban yang tepat dari pertanyaan guru sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pada Pelajaran matematika Siswa Kelas VII MTsN 4
3. Penerapan Model Problem Based Learning yang dilakukan dengan berpusat pada siswa untuk dapat menemukan dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru dapat melatih kemandirian anak dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru sehingga efektif dalam meningkatkan prestasi belajar

Saran

1. Sebaiknya guru dapat lebih memperhatikan siswa dan dapat lebih menarik perhatian siswa agar dapat

- mengikuti pembelajaran yang baik.
2. Sebaiknya guru dan siswa dapat menjalin komunikasi yang baik agar tercapainya target pembelajaran yang telah ditentukan.
 3. Sebaiknya kepala sekolah dapat berperan aktif dalam mengelolah kelas dan dapat merekomendasikan Model Problem Based Learning sebagai metode pembelajaran di kelas

- Teare (2016). *Aljabar for Dummies*. Bandung : Pakar Raya
- Walidi, 2012. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Wardhani, Sri. 2011. *Permasalahan Kontekstual Mengenalkan Bentuk Aljabar*. Jakarta. Gagas Media

DAFTAR PUSTAKA

- Husna (2018). *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa 2016. *Alat Peraga Manipulatif dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar*. Jurnal, tidak diterbitkan
- Nana (2009). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Netriwati (2016). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Jakarta. PT.Andi
- Nolismasari, 2017. "Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Kuliah Aljabar". Bandung. Budaya Abadi
- Polya (1973). *How To Solve It*. Peinceton. University Press
- Ruchaedi, 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukaba matematika antara
- Setiawati, 2014. *Penerapan Pembelajaran Two Stay-Two Stray terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Minat*. Jurnal tidak diterbitkan Un iversitas negeri semarang
- Shoimin (2014). *Model dan Teknik Pengajaran Siswa SMP/MTs*. Jakarta. Penerbit: PT. Andika
- Sianturi, 2018. *Belajar Memecahkan Masalah Matematika*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suryabrata (2006). *Strategi Peningkatan Kecerdasan Siswa SMP/MTs*. Jakarta. Andi Pres